

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengangguran menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang bersifat global dan dihadapi oleh hampir seluruh negara, pada negara maju maupun negara berkembang. Tingginya angka pengangguran dapat menghambat proses pembangunan karena mencerminkan ketidakmampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan ekonomi bukan hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari kemampuan suatu negara atau daerah dalam menciptakan lapangan kerja, termasuk di Indonesia yang menunjukkan kecenderungan peningkatan pengangguran dari tahun ke tahun (Syaharani, 2025).

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan kondisi pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Indikator TPT merupakan persentase masyarakat yang belum memperoleh pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja, dan secara umum tingkat pengangguran dikategorikan normal jika berada pada tingkat sekitar 4 persen (Filiyasi & Setiawan, 2021). Berdasarkan Badan Pusat Statistik, pengangguran meliputi penduduk yang belum bekerja dan tengah mencari pekerjaan atau menyiapkan usaha, termasuk mereka yang putus asa maupun yang telah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (Khoirunnisa & Rofiki, 2025). Fenomena pengangguran pada dasarnya terjadi akibat

ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja, di mana jumlah angkatan kerja yang tersedia jumlahnya lebih tinggi daripada kesempatan kerja yang tersedia (Marini & Putri, 2021).

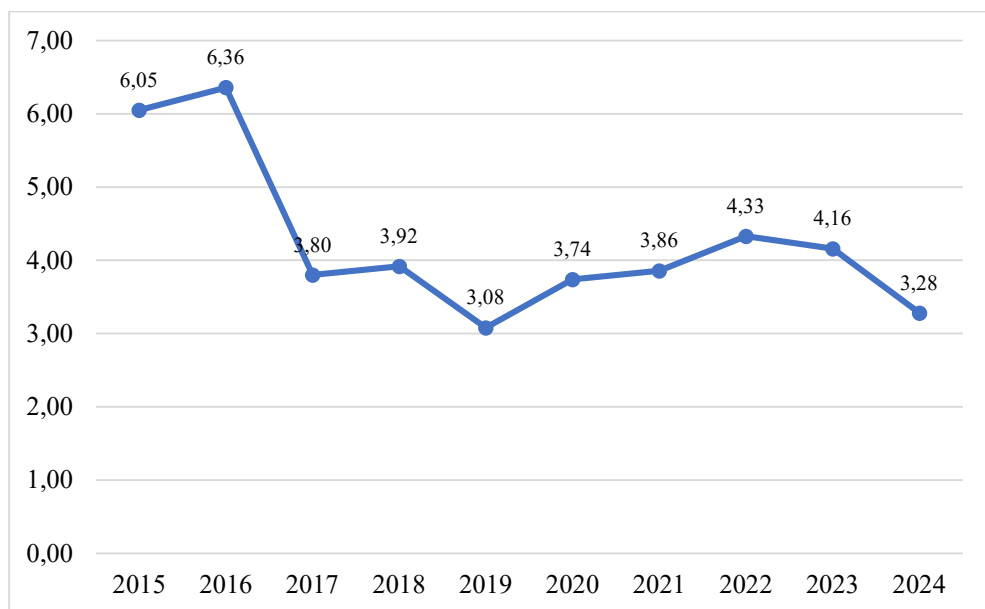
Dampak pengangguran tidak semata-mata berkaitan dengan pada bidang ekonomi, tetapi juga meluas ke aspek sosial. Dari sisi ekonomi, pengangguran menyebabkan hilangnya potensi pendapatan, menurunnya produktivitas, serta terbuangnya peluang produksi yang seharusnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Ubaidillah & Yasin, 2024). Sementara itu, dari sisi sosial, pengangguran berpotensi meningkatkan kemiskinan, kerentanan sosial, dan ketidakstabilan masyarakat, termasuk meningkatnya kriminalitas (Hurrin & Yazid, 2025).

Pada negara berkembang, permasalahan pengangguran umumnya ditandai oleh dominasi sektor informal, usaha skala kecil, serta rendahnya kualitas sumber daya manusia. Selain pengangguran terbuka, banyak tenaga kerja yang mengalami setengah pengangguran atau bekerja tidak sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilannya (*mismatch* tenaga kerja). Perbedaan karakteristik ekonomi dan sosial antarwilayah menyebabkan dinamika pengangguran berbeda-beda, sehingga analisis pengangguran, termasuk Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan, perlu dilakukan secara spesifik pada tingkat daerah.

Kabupaten Magetan sebagai salah satu daerah dengan karakter ekonomi non-industri besar memiliki dinamika pengangguran yang berbeda dengan daerah yang didominasi oleh industri besar. Salah satu indikator yang

digunakan untuk menggambarkan kondisi pengangguran di Kabupaten Magetan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), karena indikator ini mencerminkan kemampuan perekonomian daerah dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Perkembangan TPT di Kabupaten Magetan dari waktu ke waktu menjadi penting untuk dicermati karena menunjukkan dinamika pasar tenaga kerja serta perubahan kondisi ketenagakerjaan di tingkat daerah.

**Gambar 1. 1 Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Magetan dan Daerah Sekitarnya Tahun 2010-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1, perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Magetan selama periode 2015-2024 menunjukkan tingkat yang cenderung tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya, meskipun mengalami perkembangan setiap tahunnya. Pada periode awal penelitian, TPT Kabupaten Magetan tercatat sebesar 6,05% pada tahun 2015 lalu bertambah menjadi 6,36% pada tahun 2016 sebagai tingkat tertinggi

selama periode pengamatan. Pada tahun-tahun berikutnya, TPT Kabupaten Magetan mengalami penurunan, namun tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi. Selama 2020-2024, TPT Kabupaten Magetan masih berada di atas 3% sehingga menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran terbuka di Kabupaten Magetan masih menjadi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja.

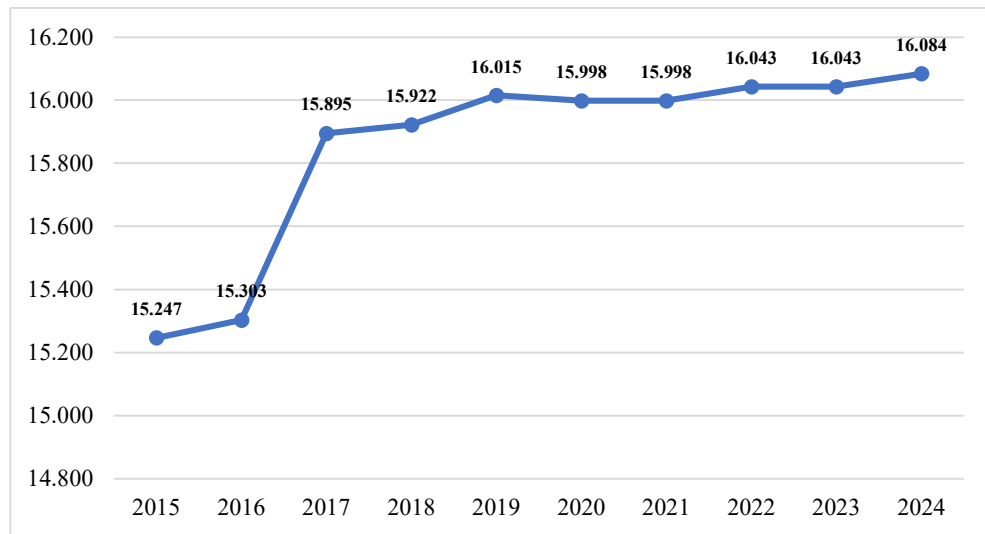
Memasuki periode selanjutnya, TPT Kabupaten Magetan mengalami penurunan hingga mencapai 3,08% pada tahun 2019. Namun, pada periode 2020-2022 TPT kembali bertambah menjadi 3,74%, 3,86%, dan 4,33%. Jika dibandingkan dengan daerah sekitarnya, pergerakan TPT Kabupaten Magetan menunjukkan pola yang cenderung tidak konsisten karena pada beberapa tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Magetan masih belum optimal dan mengarah pada adanya permasalahan struktural dalam pasar tenaga kerja.

Kabupaten Magetan memiliki karakteristik ketenagakerjaan yang didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, serta sektor jasa sederhana. Pada tahun 2023, jumlah penduduk bekerja tercatat sebesar 412.830 jiwa, dengan sekitar 75,37 persen di antaranya merupakan pekerja informal, sementara pekerja formal hanya sebesar 24,63 persen. Keadaan ini menandakan bahwa daya serap tenaga kerja di Kabupaten Magetan masih didominasi oleh sektor dengan tingkat produktivitas yang cenderung rendah dan jaminan kerja yang terbatas. (BPS Kabupaten Magetan, 2024).

Banyaknya pencari kerja yang tercatat pada Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Magetan tahun 2023 mencapai 2.931 orang, dengan mayoritas berasal dari lulusan sekolah menengah kejuruan. Kondisi ini mengindikasikan terdapat ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan dunia kerja, yang menunjukkan permasalahan struktural berupa terbatasnya lapangan kerja formal. Oleh karena itu, permasalahan pengangguran di Kabupaten Magetan masih relevan untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan jumlah kesempatan kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur ekonomi daerah, kapasitas usaha lokal, serta kualitas sumber daya manusia, di mana industri kecil menjadi sektor yang berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Industri kecil memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, khususnya di wilayah yang tidak didominasi oleh industri besar seperti Kabupaten Magetan. Dalam komposisi ekonomi daerah, sektor industri pengolahan memberikan sumbangan sebesar 12,24 persen terhadap perekonomian Kabupaten Magetan serta mayoritas berasal dari usaha dengan skala kecil dan rumah tangga berbasis lokal. Industri kecil umumnya bersifat padat karya, menggunakan teknologi sederhana, serta memiliki keterbatasan modal, sehingga sangat bergantung pada tenaga kerja lokal dan berpotensi menjadi sarana penyerapan tenaga kerja.

**Gambar 1. 2 Perkembangan Jumlah Industri Kecil Kabupaten Magetan Tahun 2014-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah industri kecil di Kabupaten Magetan cenderung mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Meskipun pada tahun 2020-2021 jumlah unit relatif stagnan akibat dampak pandemi COVID-19, pada tahun-tahun berikutnya terlihat adanya pemulihan yang ditandai dengan kembali meningkatnya jumlah industri kecil. Namun demikian, peningkatan jumlah unit usaha ini tidak sertamerta dapat diartikan sebagai penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka, mengingat skala usaha dan daya serap tenaga kerja industri kecil relatif terbatas. Secara teoritis, peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja bisa diterangkan melalui teori industri padat karya yang menyatakan bahwa usaha berskala kecil cenderung menggunakan tenaga kerja lebih intensif dibandingkan modal, namun keterbatasan modal, teknologi, dan produktivitas sering kali membatasi kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja secara optimal.

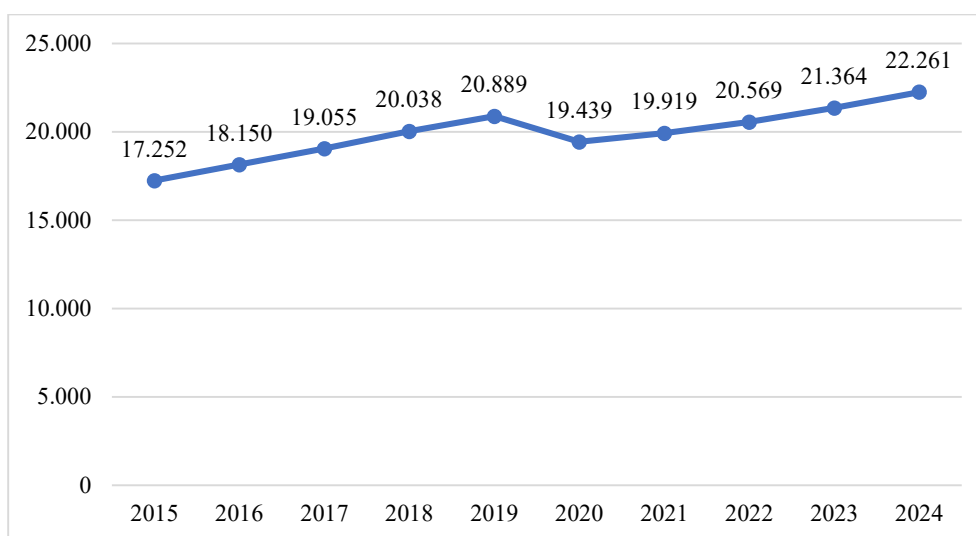
Dari sisi penyerapan tenaga kerja, industri kecil berperan sebagai alternatif peluang kerja bagi penduduk setempat, khususnya tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah hingga menengah. Berdasarkan informasi dari Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 16.043 unit usaha industri kecil yang menyerap sekitar 43.861 tenaga kerja serta berkembang pada berbagai jenis usaha seperti industri batu merah, genteng, penyamakan kulit, dan kerajinan anyaman bambu, di mana industri kulit tas dan sepatu menjadi identitas ekonomi daerah (Sukarsono *dkk.*, 2025).

Di samping peran industri kecil, kondisi perekonomian daerah secara keseluruhan turut menentukan kemampuan Kabupaten Magetan dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penduduknya. Kondisi tersebut tidak hanya dilihat dari besarnya aktivitas ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga dari bagaimana hasil kegiatan ekonomi tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat. Dalam hal ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dipakai sebagai indikator untuk menggambarkan kondisi ekonomi daerah sebab menunjukkan rata-rata penghasilan masyarakat yang berasal dari seluruh kegiatan produksi barang maupun jasa dalam periode tertentu (Pratiwi & Mariani, 2021).

Secara teoritis, peningkatan PDRB per kapita menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi masyarakat yang dapat mendorong peningkatan daya beli dan aktivitas ekonomi. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut berpotensi meningkatkan kebutuhan tenaga kerja, sehingga dapat menekan tingkat pengangguran (Filiari & Setiawan, 2021). Namun, peningkatan

PDRB per kapita tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran karena sangat bergantung pada struktur sektor ekonomi yang dominan serta kemampuan tiap sektor dalam menyediakan lapangan pekerjaan (Vanzani & Akbar, 2021).

**Gambar 1. 3 Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Kabupaten Magetan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2015-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan (Data Diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3, nilai PDRB per kapita Kabupaten Magetan atas dasar harga konstan (ADHK) periode 2015-2024 cenderung mengalami peningkatan, dari Rp17,25 ribu pada tahun 2015 menjadi Rp22,26 ribu pada tahun 2024. Peningkatan PDRB per kapita tersebut menunjukkan adanya perbaikan aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat yang berpotensi mendorong pelaku usaha untuk memperbesar kapasitas produksi dan memperluas penyerapan tenaga kerja. Namun, penurunan PDRB per kapita pada tahun 2019-2020 hingga sekitar Rp19,44 ribu mengindikasikan adanya perlambatan ekonomi yang dapat berdampak pada terbatasnya penciptaan

lapangan kerja, sebelum kembali mengalami pemulihan pada periode selanjutnya.

Struktur perekonomian Kabupaten Magetan yang lebih banyak ditopang oleh sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan skala kecil menyebabkan peningkatan PDRB per kapita lebih banyak mencerminkan kenaikan pendapatan rata-rata masyarakat dibandingkan dengan perluasan kesempatan kerja formal. Sektor-sektor tersebut umumnya memiliki produktivitas yang relatif rendah dan daya serap tenaga kerja formal yang terbatas, sehingga peningkatan PDRB per kapita tidak selalu diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran. Meskipun secara teoritis peningkatan PDRB per kapita berpotensi mendorong penyerapan tenaga kerja, pengaruhnya sangat bergantung pada struktur ekonomi daerah dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki (Dzulkarnain, 2023).

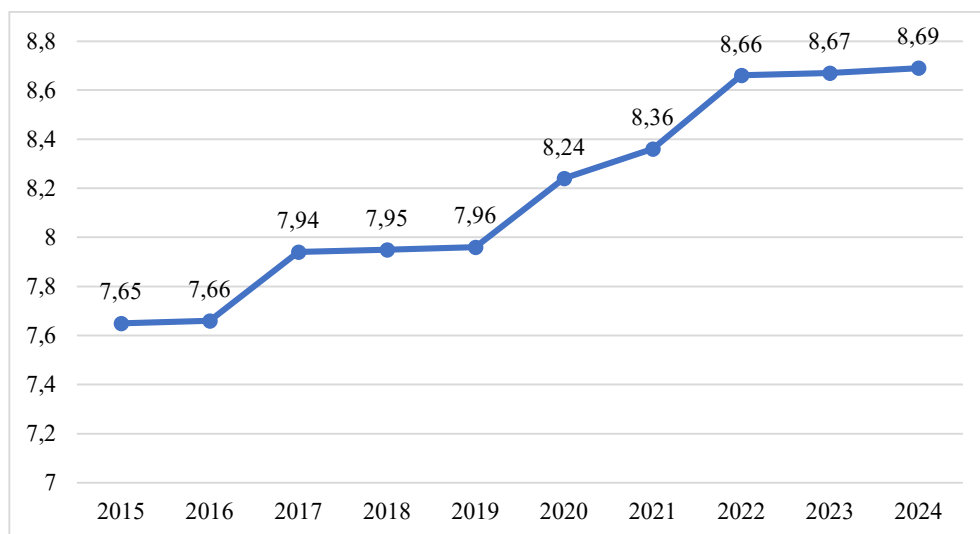
Kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai faktor utama dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pendidikan memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pola pikir yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kemampuan kerja serta kemampuan bersaing di pasar kerja. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang berperan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sehingga pembangunan pendidikan memiliki posisi strategis dalam mendukung ketenagakerjaan daerah (Runturambi *dkk.*, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, tingkat pendidikan turut memengaruhi kondisi pengangguran di suatu wilayah. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung menghadapi hambatan untuk bersaing di pasar kerja formal karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Ketidakcocokan antara latar belakang pendidikan tenaga kerja dan kebutuhan lapangan kerja juga dapat memicu *mismatch* tenaga kerja dan pengangguran struktural, yang menunjukkan pentingnya keselarasan antara sistem pendidikan dan struktur kesempatan kerja (Desembriarto, 2021).

Selain memengaruhi risiko pengangguran, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan produktivitas dan peluang kerja. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perkembangan pasar kerja dan informasi ketenagakerjaan. Hal ini memudahkan individu dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga peningkatan pendidikan diharapkan mampu memperluas kesempatan kerja bagi penduduk usia produktif (Ningtias *dkk.*, 2024).

Dalam konteks Kabupaten Magetan, tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat melalui indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS). RLS menggambarkan rata-rata lamanya pendidikan formal yang telah dijalani oleh masyarakat usia 15 tahun ke atas dan digunakan untuk menggambarkan capaian pendidikan penduduk dewasa. Semakin tinggi nilai RLS, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang telah diselesaikan oleh penduduk. Oleh karena itu, RLS merupakan indikator utama dalam mengukur kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Magetan (Putri, 2025).

**Gambar 1. 4 Data Pendidikan Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Magetan Tahun 2015-2024**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.4 mengenai Rata-rata Lama Sekolah (RLS), tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Magetan menunjukkan tren peningkatan dari 7,65 tahun menjadi 8,69 tahun selama periode pengamatan. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan partisipasi pendidikan, meskipun rata-rata penduduk masih berada pada jenjang SMP menuju awal SMA. Kondisi tersebut sejalan dengan gambaran pendidikan penduduk yang masih didominasi lulusan pendidikan tingkat menengah ke bawah serta masih adanya penduduk yang belum atau tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Situasi ini berdampak pada keterbatasan kualitas tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja daerah (Ramadani, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dipilih sebagai variabel penelitian karena mampu menggambarkan kualitas tenaga kerja secara lebih stabil dan berorientasi jangka panjang. Indikator ini

mencerminkan pendidikan penduduk usia kerja yang benar-benar berpartisipasi dalam dunia kerja, bukan sekadar partisipasi sekolah. Dibandingkan indikator pendidikan lainnya, RLS lebih relevan untuk digunakan dalam analisis ketenagakerjaan. Oleh karena itu, RLS dinilai tepat untuk mengkaji pengaruh tingkat pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan (Mustakim *dkk.*, 2022).

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Magetan masih menjadi salah satu permasalahan pembangunan daerah yang perlu mendapat perhatian. Perkembangan TPT yang cenderung berfluktuasi menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Kondisi ini terjadi meskipun aktivitas ekonomi tetap berjalan dan jumlah penduduk yang bekerja cukup besar, sehingga mengindikasikan adanya tantangan dalam penyerapan tenaga kerja secara optimal.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi pengangguran di Kabupaten Magetan adalah keberadaan industri kecil. Industri kecil memiliki kontribusi penting dalam menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, terutama di wilayah yang belum memiliki industri besar. Namun, sebagian besar industri kecil di Kabupaten Magetan masih berskala mikro dengan tingkat produktivitas yang relatif terbatas dan banyak melibatkan tenaga kerja keluarga. Akibatnya, peningkatan jumlah industri kecil belum tentu secara langsung mampu menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka secara signifikan.

Selain industri kecil, kondisi perekonomian daerah yang tercermin melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita juga berkaitan dengan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja. Secara teoritis, peningkatan PDRB per kapita menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi masyarakat yang berpotensi mendorong peningkatan aktivitas produksi dan kebutuhan tenaga kerja. Namun, di Kabupaten Magetan, struktur perekonomian yang didominasi sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan skala kecil menyebabkan peningkatan PDRB per kapita lebih banyak mencerminkan kenaikan pendapatan rata-rata dibandingkan dengan perluasan lapangan kerja formal, sehingga belum tentu secara langsung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran.

Di sisi lain, tingkat pendidikan penduduk juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kondisi pengangguran. Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat membatasi kemampuan tenaga kerja dalam bersaing di pasar kerja formal dan meningkatkan risiko terjadinya ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dan kebutuhan lapangan kerja (*mismatch*). Meskipun Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Kabupaten Magetan menunjukkan tren peningkatan, secara umum tingkat pendidikan penduduk masih berada pada jenjang pendidikan menengah ke bawah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia masih menjadi tantangan dalam mendukung penyerapan tenaga kerja.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran, namun sebagian besar dilakukan pada tingkat nasional atau provinsi dengan menggunakan variabel makro secara umum

seperti PDRB dan tingkat pendidikan. Penelitian yang secara khusus menempatkan industri kecil sebagai variabel utama dalam analisis Tingkat Pengangguran Terbuka, terutama pada tingkat kabupaten dengan karakter wilayah non-industri besar seperti Kabupaten Magetan, masih relatif terbatas. Perbedaan struktur ekonomi daerah, khususnya dominasi industri kecil dan sektor informal, memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian, sehingga kajian empiris yang menekankan peran industri kecil pada tingkat lokal menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis empiris untuk mengkaji pengaruh industri kecil, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan tingkat pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berperan dalam menekan pengangguran di daerah, serta untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten Magetan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi daerah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Industri Kecil berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan?
2. Apakah Produk Domestik Regional Bruto per Kapita berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan?

3. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Industri Kecil terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan.
2. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto per Kapita terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Agar penelitian ini lebih terarah dan pembahasan tetap sesuai dengan dengan tujuan penelitian, sehingga ruang lingkup penelitian difokuskan pada analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Magetan selama periode 2015-2024. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada pengaruh industri kecil, Produk Domestik Regional Bruto per kapita, dan tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai variabel independen, terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka, khususnya pada tingkat kabupaten. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam kajian ekonomi pembangunan dan ketenagakerjaan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Magetan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi daerah, khususnya yang berhubungan dengan pengembangan industri kecil, peningkatan kualitas pendidikan, dan penciptaan lapangan kerja.

#### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami kondisi pengangguran di Kabupaten Magetan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat dapat memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya pendidikan dan kegiatan ekonomi dalam mendukung kesempatan kerja.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta dokumentasi ilmiah bagi universitas, khususnya dalam pengembangan kajian dan pembelajaran di bidang ekonomi pembangunan dan ketenagakerjaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung peningkatan kualitas karya ilmiah mahasiswa serta memperkaya sumber pustaka akademik di lingkungan universitas.